



**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA KESENIAN
RODAT BOYOLALI**

Roland Barthes Semiotic Analysis Of Rodat Boyolali Arts

Reny Atika Asya'roni

Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

Email: renyatika91@gmail.com

Abstract

Each region must have its own characteristics, culture and art. An example is Rodat Art from Boyolali. Until now, the Rodat art is still being preserved by the Boyolali people while still performing in this modern era. Rodat's art adheres to the teachings of Islam and collaborates with Javanese cultural lyrics. The characteristic and interesting thing about Rodat Art is that the community preaches but through performances that create a lively atmosphere. This research was conducted using qualitative methods and using Roland Barthes's semiotic analysis. The purpose of this research is to analyze denotative meaning, connotative meaning, myths and ideology of Rodat art. From this research, the results or conclusions can be drawn of a denotative meaning of Rodat art which contains a series of activities in preaching using cultural acculturation, where what is seen (visually) is always marked through gestures or gestures, clothing or clothes and colors. The verbal meaning is marked with prayer and the audio is marked with tambourines. There are connotative meanings that are closely related to Islamic teachings, such as: poems, creeds, Sholawat poems and Javanese poetry of Sunan Kalijaga. Many myths and ideologies, called hierophanies, are collective religious expressions, religiosity and religion have a role as a cultural system.

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, Rodat, Boyolali*

Abstrak

Setiap daerah pasti mempunyai ciri khas, budaya, dan keseniannya masing-masing. Sebagai contoh yaitu Kesenian Rodat dari Boyolali. Sampai saat ini, kesenian Rodat masih dilestarikan oleh masyarakat Boyolali dengan tetap menampilkan di era zaman yang sudah modern ini. Kesenian Rodat berpegang teguh pada ajaran Agama Islam dan dikolaborasikan dengan lirik budaya Jawa. Ciri khas dan hal menarik dalam Kesenian Rodat yaitu dimana masyarakat berdakwah namun melalui pertunjukkan yang membuat ramai suasana. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif serta menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna secara denotatif, makna secara konotatif, hal mitos serta ideologis kesenian Rodat. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik hasil atau kesimpulan sebuah makna denotatif terhadap kesenian Rodat yang berisi serangkaian kegiatan didalam berdakwah menggunakan akulturasi budaya, dimana yang terlihat (visual) selalu ditandai melalui gesture atau gerak tubuh, busana atau pakaian serta warna. Makna verbal ditandai menggunakan doa dan audionya ditandai dengan rebana. Terselip makna konotatif yang erat hubungannya dengan ajaran Islam, seperti: syair-syair, syahadat, syair Sholawat dan Syair Jawa Sunan Kalijaga. Banyak mitos dan ideologi yang disebut hierofani,



merupakan ekspresi religius kolektif, religiositas dan agama mempunyai peran sebagai sistem budaya.

Kata Kunci: *Semiotika, Roland Barthes, Kesenian Rodat, Boyolali*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang penting. Dilihat dalam setiap interaksi atau aktivitas pada masyarakat. Namun terdapat pendapat bahwa bahasa bukanlah satu-satunya alat untuk menciptakan komunikasi, hal ini ditunjukkan dengan terjalinnya dua orang atau lebih untuk berkomunikasi dengan alat tertentu. Terlepas dari pernyataan ini, bahasa pada dasarnya adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol arbitrer. Komunikasi sebagai mekanisme yang menghasilkan hubungan manusia dan yang mengembangkan semua simbol pemikiran. (Budiman, 1999)

Komunikasi yang berkaitan dengan bahasa tidak pernah terlepas dari gambar (visual) dan kata (verbal). Melalui indra penglihatan (visual) ditunjukkan menggunakan gambar, secara verbal menggunakan tulisan dan lisan. Terdapat hubungan yang erat antara visual dan verbal. Sekalipun hanya terdapat komunikasi visual atau verbal dalam proses komunikasi, akan tetap berjalan tetapi dengan pemahaman yang terbatas. Namun, ketika komunikasi memiliki dua hal tersebut, tingkat pemahamannya tentunya menjadi lebih berkualitas dan meningkat. Didalam praktik kehidupan, penggunaan verbal sebagai bahasa (secara perkataan ataupun tulisan) selalu mempunyai peran penting didalam interaksi dan dianggap menjadi interaksi utama, sementara bahasa non-verbal dan sumber daya visual dianggap kurang penting, meskipun sebenarnya ada hasil yang lebih dan berharga pasti dikaitkan dengan sinyal verbal dan non-verbal. Bahasa lisan saja, tanpa gerakan, ataupun suara, warna, dan objek material, membatasi pemahaman kita tentang kompleksitas interaksi, dan makna interaksi bisa berdampak terbatas terhadap komunikasi. (Sinar, 2012)

Setelah membahas seputar bahasa dengan kata (verbal) dan visual, terdapat juga yang disebut nada (audio). Disebut audio karena bunyi yang dihasilkan suatu getaran yang berasal dari benda. Segala sesuatu yang bisa didengar merupakan nada (audio). Didalam cangkupannya, nada ataupun suara akan melengkapi sebuah proses pada komunikasi, dimana suara dapat membantu menyampaikan isi dari pesan menjadi lebih berkesan. Dalam Proses komunikasi bila didukung secara verbal, visual dan melalui kehadiran suara (audio), tentu akan semakin mudah didalam menyampaikan isi pesan dan membangun suasana tersendiri.

Usaha untuk menghasilkan gagasan sampai keinginan untuk diasosiasikan pada usaha berpikir adalah simbol komunikasi. Selanjutnya, aturan atau biasa disebut norma adalah cara berpikir dan pandangan masyarakat yang dapat juga disebut simbol (Novianti, 2014). Roland Barthes, salah satu filsuf dan tokoh Eropa di bidang semiotika, mengembangkan gagasan tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Pada dasarnya, konsep naratif yang dikemukakan Barthes memfokuskan pada proses terbentuknya makna. Barthes memulainya dengan konsep memaknai sebuah tanda, menggunakan gagasan "*Saussure*", kemudian dilanjutkan dengan menggabungkan konsep



konotasi serta denotasi. Konsep pemikiran semiotika Barthes dikenal dengan konsep mitologi (*mythologies*) atau mitos.

Indonesia memang mempunyai pulau yang terbilang banyak, provinsi, dan adat yang menciptakan negara ini mempunyai banyak bentuk budaya dan kesenian yang sesuai ciri khas daerah satu dan daerah lainnya. Seperti satu kesenian dari Boyolali yang bernama Kesenian Rodat. Ada beberapa daerah yang masih melestarikan Kesenian Rodat di Boyolali seperti di kecamatan Simo dan kecamatan Ampel. Kesenian Rodat merupakan kesenian *sholawatan* yang bernafaaskan Islami yang berbentuk tarian. Tidak ada sejarah yang menuliskan secara pasti kapan Kesenian Rodat ini mulai ada di daerah Boyolali. Menurut salah satu tokoh masyarakat Kecamatan Simo, H.M Alfandi, M.Ag, kesenian Rodat ada semenjak tahun 1940-an. Namun seiringnya zaman, banyak hiburan dan budaya luar yang lebih menarik, kesenian Rodat mulai kurang peminat.

Dalam suatu kesenian atau tradisi, pemilihan pakaian, warna, ataupun audionya pasti memiliki suatu makna. Dalam tulisan ini yaitu menganalisis makna denotatif, konotatif, serta mitos dan ideologi dalam Kesenian Rodat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, seperti yang didefinisikan Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. (Moleong, 2005) Penelitian secara kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan paham dan mendeskripsikan suatu fenomena yang berkaitan dengan persepsi, perilaku, motivasi serta reaksi tindakan yang terjadi pada subjek penelitian. Kemudian akan di uraikan melalui Bahasa dan perkataan secara ilmiah. (Wijanarko dkk., 2013)

Peneliti memilih penelitian secara kualitatif tentunya karena dapat memberikan pembahasan yang lebih detail terkait penelitian yang akan dilakukan yaitu analisis semiotika Roland Barthes terhadap kesenian Rodat Boyolali. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara penelitian yang mempunyai landasan terhadap filosofi postpositivisme bertujuan untuk mengetahui keadaan objek secara alami, dan peneliti sebagai kunci terkait instrumen, teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta penelitian kualitatif lebih menekankan makna (relevansi) daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Jenis pendekatan kualitatif dilakukan guna menemukan atau memajukan landasan teori yang sudah tersedia. Pendekatan secara kualitatif mencoba menguraikan realitas melalui uraian deskriptif yang berbentuk kalimat (Pujileksono, 2015). Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menerangkan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan informasi secara detail. Dalam penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan hanya menggambarkan makna secara denotatif serta konotatif dari setiap tanda yang tersedia kemudian menguraikan mitos dan ideologi yang terlibat (Kriyantono, 2007).

Setelah memilih metode untuk penelitian, langkah selanjutnya yaitu menerapkan teori semiotika dari Roland Barthes. Dalam analisis semiotika



Roland Barthes, penulis menganalisa ada tiga tanda, yaitu verbal, visual dan akustik (*audio*) sesuai teori Roland Barthes pada semiotika, yang selanjutnya digabungkan menjadi makna denotatif dan konotatif yang menjadi sumber mitos serta ideologi. Pemilihan metode semiotika Roland Barthes ini karena dapat membantu peneliti untuk menganalisis tanda-tanda verbal, visual dan akustik (*audio*) yang terkandung dalam seni Rodat Boyolali, yang selanjutnya menarik makna denotatif dan makna konotatif, kemudian memunculkan mitos dan ideologi yang disampaikan didalam kesenian Rodat Boyolali. Barthes mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem suatu tanda yang menggambarkan pendapat masyarakat dalam waktu tertentu (Alex, 2013). Sistem dalam memaknai di tingkat pertama yaitu denotatif dan sistem pemaknaan di tingkat yang kedua disebut konotatif. Kajian tentang kesenian Rodat Boyolali dalam perspektif semiotika oleh Roland Barthes mempunyai tujuan untuk memberikan pandangan, pemahaman, dan gambaran menyeluruh tentang sebuah makna (denotatif dan konotatif) yang terdapat pada kesenian Rodat melalui semua bentuk, ritual, visual, verbal dan akustik (*audio*), yang nantinya akan memperlihatkan mitos serta ideologi yang ingin disampaikan oleh kesenian Rodat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Rodat Boyolali

Kesenian Rodat merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan yang berasal dari Boyolali. Rodat mengacu pada penggunaan instrument dalam pertunjukan

(Terbangan dan Bedug), jadi Kesenian Rodat adalah tarian yang setiap detail gerakannya memakai teknik anggukan alat musik sebagai pengiring. Tarian ini identik dengan laki-laki berlung panjang, celana di bawah lutut kaki, pernak-pernik kalung, kaos kaki, ikat pinggang, menggunkan sarung tangan, kacamata khas hitam, sandal bertali, tali rencong, tali thora dan memakai barang-barang seperti kipas angin. Tali Rencong adalah sejenis seperti mahkota yang berasal dari kain serta mempunyai bentuk persegi tiga, pada ujungnya ada satu bulu yang menghiasi berwarna kuning mirip seperti bulu ayam. Pada area bawah memiliki pola daun-daun disertai perlak-perlik di tengah supaya nampak cantik. Ikat kepala berbentuk kerucut keatas adalah arti dari "dipersembahkan untuk Tuhan", di mana masyarakat Boyolali beriman bahwa Tuhan itu ada yaitu Allah Subhanu Wata'ala. Kesenian Rodat memasukkan unsur dari tari dan lagu (vokal) serta 22 penari pria, 8 pemusik pria. Instrumen pengiring kesenian Rodat adalah gendang, terbang, demung, saron, bende, drum, bass, melodi gitar, dan ada juga keyboard. Bunyi alat musik yang dipakai pada kesenian Rodat merupakan kombinasi suara yang khas dan unik. Unik karena dipadukan dengan alat musik Islami seperti bedug dan terbang. Dipadukan juga dengan alat musik tradisional seperti saron, demung, bende, drume. Terdapat pula perpaduan dari alat musik modern seperti bass, drume, gitar melodi, dan keyboard.

Pengisi kesenian Rodat yaitu warga desa Sumber, kecamatan Sumo, kabupaten Boyolali yang mata pencahariannya berprofesi menjadi petani, pekerja,

peternak, pekerja buruh industry, dan sebagian masih bersekolah. Kesenian Rodat biasanya dipentaskan di halaman rumah warga yang luasnya kurang lebih 9 x 11 meter. Kesenian Rodat mempunyai dua unsur budaya yang berkaitan yaitu nilai Islam dan nilai budaya Jawa. Syair shalawat dilakukan melalui nyanyian dan instrumen yaitu terbang dan bedug secara dipukul dimainkan dengan seksama menunjukkan bahwasanya ada unsur budaya agama Islam diterapkan Rodat dengan tarian anggukan. Namun ketika melihat bacaan shalawat menyesuaikan ciri khas masyarakat Jawa, menunjukkan bahwa unsur Jawa juga sangat melekat pada kesenian Rodat.

Kesenian Rodat dikelola oleh masyarakat di desa Sumber termasuk kesenian yang sederhana, namun terus dilakukan inovasi baru agar tidak terlihat biasa saja oleh pemikiran bapak H.M Alfandi, melalui cara menambahkan instrumen modern dari alat musik. Koreografi dalam gerakan kesenian Rodat juga telah dikolaborasikan dengan trend jaman sekarang dan terlihat bervariasi. Kesenian Rodat biasanya akan tampil pada waktu hajatan warga, acara bersih desa, dan penyambutan Pejabat. Sampai saat ini kesenian Rodat masih dilestarikan agar terus berkembang. Kesenian tersebut meniru cara penyebaran dari cara Sunan Kalijaga dalam memperkenalkan ajaran agama Islam dan memberikan pengajaran terkait dua syahadat dengan cara mengangguk. Kesenian Rodat memberikan penggambaran kehidupan penduduk desa Sumber di kecamatan Sumo, Boyolali yang mayoritas berkeyakinan ajaran agama Islam.

Dalam kesenian tari Rodat juga menjadi sarana untuk masyarakat saling menyapa, berkumpul, dan bersosialisasi. Dinas Pariwisata Boyolali juga telah memperdayakan kesenian Rodat di berbagai wilayah Boyolali untuk berbagai acara Kedinasan agar kesenian ini tetap lestari dan diakui di mata dunia. Banyak makna yang ada pada Kesenian Rodat, jika diperhatikan secara seksama dari syair, gerakan, dan musiknya untuk bekal dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Makna Denotatif Dalam Kesenian Rodat

Dalam Kesenian Rodat, syair yang digunakan menggunakan syair pujian terhadap Allah S.w.t serta Rosullullah. Dalam syair ini mengajak para penontonnya agar senantiasa mengingat Tuhan dan Panutannya, bunyinya :

Syahadat

Asyhadu an laa ilaaha illallah

Wa asyhadu anna Muhammad Rasuulullah

Sholawat Nabi

Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Thaaha Rasuulillaah

Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah

Tawassalnaa Bibismillaah Wabil Haadi Rasuulillaah

Wakulli Mujaahidin Lillaah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Ilaahi Sallimil Ummah Minal Aafaati Wanniqmah

Wamin Hammin Wamin Ghummah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Ilaahi Najjinaa Waksyif Jamii'a Adziyyatin Wahrif

Makaa idal 'idaa wal thuf Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Ilaahi Naffisil Kurbaa Minal'Asiina Wal'Athbaa

*Wakulli Baliyyatin Wawabaa Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
Fakam Min Rahmatin Washalat Wakam Min Dzillatin Fashalat
Wakam Min Ni'matin Washalat Bi Ahlil Bailri Yaa Allaah
Wakam Aghnaita Dzal 'Umri Wakam Autaita D'Zal Faqri
Wakam'Aafaita Dzal Wizri Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
Laqad Dlaaqat'Alal Oalbi Jamii'ul Ardli Ma' Rahbi
Fa Anji Minal Balaas Sha'bi Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
Atainaa Thaalibir Rifdi Wajullil Khairi Was Sa'di
Fawassi' Minhatal Aidii Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
Falaa Tardud Ma'al Khaibah Balij'Alnaa'Alath Thaibah
Ayaa Dzal 'Izzi Wal Haibah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
Wain Tardud Faman Ya-Tii Binaili Jamii'i Haajaati
Ayaa jalail mulimmaati Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
llaahighfir Wa Akrimnaa Binaili Mathaalibin Minnaa
Wadaf i Masaa-Atin 'Annaa Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
llaahii Anta Dzuu Luthfin Wadzuu Fadl-Lin Wadzuu 'Athfin
Wakam Min Kurbatin Tanfii Bi Ahlil Badri Yaa Allaah
Washalli 'Alan Nabil Barri Bilaa 'Addin Walaa Hashri
Wa Aali Saadatin Ghurri Bi Ahlil Badri Yaa Allaah*

Sederhananya, pemaknaan secara denotatif merupakan arti yang sebenarnya dari suatu kata. Makna denotatif merupakan arti yang biasanya terdapat dalam kamus. Syair tersebut merupakan sebuah doa yang dilantunkan saat pementasan Seni Rodat. Makna denotatif juga dapat diartikan sebuah makna harfiah atau sebenarnya. Artinya, yaitu proses memaknai tingkat pertama disebut juga makna secara denotasi dari doa yang dilantunkan pada Kesenian Rodat merupakan proses pemaknaan dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia. Berikut merupakan arti atau makna denotasi dari doa tersebut :

Syihadat

*Tiada Tuhan selain Allah
Nabi Muhammad utusan Allah*

Sholawat Nabi

*Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi utusan Allah.
Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih*

Allah.

Kami berwasilah dengan berkah basmalah, dan dengan Nabi yang menunaikan lagi utusan Allah.

Dan seluruh orang yang berjuang karena Allah, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Ya Allah, semoga Engkau menyelamatkan ummat, dari bencana dan siksa.

*Dan dari susah dan kesulitan, karena berkahnya ahli badar ya Allah
Ya Allah semoga Engkau selamatkan kami dari segala yang menyakitkan, dan semoga Engkau menjauhkan dari berbagai tipu daya musuh-musuh.*

Dan semoga Engkau mengasihi kami, karena berkahnya ahli badar ya

Allah.

Ya Allah semoga Engkau menjauhkan beberapa kesusahan, dari orang-orang yang bermaksiat dan membuat kerusakan.

Dan semoga Engkau menghilangkan semua bencana dan wabah penyakit, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Maka sudah banyak rahmat yang telah sampai, dan sudah banyak kenistaan yang dihilangkan.

Dan sudah banyak dari nikmat yang telah sampai, karena berkahnya ahli badar ya Allah

Sudah berapa kali Engkau memberi harta orang yang makmur, dan berapa kali Engkau memberi nikmat kepada orang yang fakir.

Dan berapa kali Engkau mengampuni orang yang berdosa, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Sungguh hati manusia yang merasa sempit di atas tanah yang luas ini, karena banyaknya marabahaya yang menakutkan dan malapetaka yang menghancurkan.

Semoga Allah menyelamatkan kami dari bencana yang menakutkan, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Kami datang dengan memohon pertolongan, dan memohon kebaikan dan keberkahan.

Semoga Allah meluaskan anugerah yang melimpah-limpah, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Maka janganlah Engkau menolak kami dari kerugian, bahkan jadikanlah diri kami dapat beramal baik dan selalu berbahagia

Wahai Dzat yang punya kebesaran dan keagungan, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Ya Allah semoga Engkau mengampuni segala kesalahan kami dan memuliakan kami dengan beberapa permohonan

Dan menolak kesalahan-kesalahan kami, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Ya Allah, Engkaulah yang mempunyai belas kasihan dan punya anugrah dan kasih sayang

Sudah banyak kesusahan yang sirna dari sebab berkahnya sahabat ahli Badar ya Allah.

Dan semoga Engkau melimpahkan rahmat kepada Nabi yang senantiasa berbakti kepada-Mu dengan limpahan rahmat dan kesejahteraan yang tak terbilang dan tak terhitung.

Dan semoga tetap atas para keluarga Nabi dan para Sayyid yang bersinar cahayanya, karena berkahnya ahli badar ya Allah.

Makna Konotatif Dalam Syair Kesenian Rodat

Makna tingkat konotatif atau pemaknaan tahap dua membuktikan arti atau makna yang terselip melalui tanda tersebut. Tentu saja ada perbedaan dengan makna mitos yang diyakini dan berkembang di benak masyarakat karena suatu masyarakat memiliki pengaruh sosial atau budaya terhadap hal yang terjadi, menelaah hubungan diantara sesuatu yang tampak (denotatif) dengan tanda yang

merujuk padanya, mencerminkan dan menafsirkan itu (konotatif).

Makna syahadat yaitu seorang muslim yang mengikarkan kalimat syahadat meneguhkan keimanannya terhadap perintah dan larangan Allah yang disebutkan oleh utusan Allah, yaitu Rasulullah Muhammad s.a.w. Setiap harinya kedua kalimat Syahadat tersebut senantiasa berkumandang dalam adzan, lantunan khutbah serta pengajian, dalam keseharian juga dibacakan seluruh umat Islam saat sholat. Syahadat merupakan syarat untuk menjadi seorang muslim, shalat serta zakat kemudian diperintahkan setelah bersaksi dengan mengucapkan ayat syahadat. Makna simbolik yang disampaikan, yakni bahwa Sunan Kalijaga menyebarkan Islam pada zaman dahulu dan mengajarkan dua kalimat syahadat. Bercerita tentang Rasulullah sebagai utusan Allah dan panutan bagi umat Islam dalam syair yang dinyanyikan agar masyarakat mudah mengingat dan memahaminya tanpa harus memaksa.

Makna Denotatif Dalam Gerakan Kesenian Rodat

Beberapa gerak dapat dilihat pada kesenian Rodat. Gerakan tersebut terdiri dari enam bagian yaitu ayunan Kipas, variasi gerakan syahadat, variasi gerakan Sunan Kalijaga, variasi gerakan lompat kipas, variasi Ya Hanna dan variasi gerakan atraksi. Gerakan bagian pertama terjadi saat kipas berayun dan penari melihat ke bawah (menunduk). Bagian selanjutnya setelah kipas dilanjutkan beragam gerak “*Syahadat*”. Pada gerakan tersebut terlihat lebih terampil dari gerakan sebelumnya, hal ini dikarenakan gerakan terlihat melompat dan kecepatannya yang bertambah. Kemudian disusul gerakan rupa Sunan Kalijaga, melalui gerak ayunan dua kipas serta berjalan mundur sembari mengentakkan satu kaki dengan kecepatan yang bertambah. Kemudian lompatan gerakan Islam Sunni adalah seni gerakan kipas dengan cara diayunkan. Ada permainan kecepatan dalam gerakan ini, terkadang cepat dan melambat. Kemudian gerak variasi *Ya Hanna* dilakukan melalui lompatan dengan satu kaki dan ayunan kipas. Bagian ke enam yaitu gerak atraksi. Biasanya penari akan diangkat oleh penari yang lain, membentuk huruf V.

Makna Konotatif Dalam Gerakan Kesenian Rodat

Pada awal gerakan kesenian Rodat, menampilkan gerakannya ayunan kipas. Dalam awal pementasan ini penari akan menunduk sebagai lambang untuk penghormatan pada penonton dilanjutkan salam pembuka yang diiringi dengan syair *assalamualikum*. Dalam setiap gerakan yang ditampilkan memiliki arti bahwa kesenian Rodat memiliki peran untuk menjadi sarana dakwah. Nilai yang disampaikan didalam pertunjukkan Rodat yaitu sebagai syair atau penyebaran nilai dari agama Islam. Terlihat pada gerakan *Ya hanna* dan gerakan Islam Suni. Yang selalu mengayun-ayunkan kipas sebagai simbol mengajak ke jalan kebenaran. Gerakan atraksi sebenarnya adalah campuran dalam seni Rodat agar menarik perhatian masyarakat yang menonton. Menjadi ajang sarana hiburan secara jasmani serta rohani untuk seluruh masyarakat yang pastinya lelah setelah sehari menghabiskan waktu untuk bekerja. Gerakan dalam atraksi juga simbol agar tetap menyambung tali silaturahmi terhadap sesama penduduk di dalam kegiatan adat ataupun untuk memenuhi *nazar* yang dilakukan. Contoh dari kegiatan adat seperti acara bakti sosial, perkawinan, sunatan, dan aqiqah.

Sedangkan *nazar* merupakan janji untuk melakukan sesuatu apabila tujuannya telah tercapai, contohnya ketika panen hasil pertanian yang banyak, penduduk telah *bernazar* menaggap kesenian Rodat.

Makna Denotatif Audio Dalam Kesenian Rodat

Seperangkat alat musik Rebana dan hadroh digunakan dalam mengiringi penari saat sedang tampil. Ditambah dengan gong dan kendang untuk membuat suasana lebih ramai dan menggelegar. Ketukan juga disesuaikan dengan syair yang dibawakan berupa syair yang lambat atau cepat.

Makna Konotatif Audio Dalam Kesenian Rodat

Dalam pertunjukkan Rodat, alat musiknya merupakan seperangkat peralatan yang biasa dipakai dalam acara sholawatan ataupun hadroh. Seperangkat alat *Rebana*, menjadi simbol untuk melakukan sesuatu yang baik. Berdoa dengan dijadikan syair agar lebih masuk pada masyarakat. Suara musik yang sangat semarak membuat suasana lebih hidup dan syair lebih diterima dikalangan masyarakat yang memang lebih suka dengan keramaian. Musik yang dihasilkan selaras dengan syair yang dilantunkan, yaitu tetap berdoa kepada Allah dan mengharap Syafaat dari Rasulullah.

Mitos Dan Ideologi

Sesuai pengamatan suatu makna yang akan diuraikan, ada sebuah konsep atau susunan yang dinamakan Hirofani. Hirofani disebut juga sebagai bentuk kesucian ataupun sesuatu yang kramat dan sakral. Dalam sejarah perkembangan agama, mulai dari agama etnik dengan budaya sederhana hingga agama bangsa dengan budaya yang semakin maju, tersedia banyak hierophanes (hirofani) sebagai manifestasi sakral (Mughtar Ghazali, 2011). Syair dan gerakan dalam kesenian Rodat adalah Hirofani. Arti dari syair adalah Hirofani. Seluruh mitos yang ada pada kesenian Rodat, dan audio dalam kesenian Rodat adalah hirofani. Selain itu, kesenian Rodat juga termasuk ungkapan religious kolektif. Suatu Ekspresi keimanan yang dilaksanakan beriringan tidak bisa terpisahkan dari konteks suatu kebudayaan bangsa tertentu (Hendropuspito, 1983). Hal ini sesuai dengan pemakaian baju adat jawa atau *ala ala* Jawa meskipun dalam penampilan kesenian Rodat menayangkan syair keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tujuan utama adalah untuk berdakwah melalui kesenian, namun masyarakat Boyolali tidak meninggalkan adat dan budaya Jawa.

Ideologi tidak berbicara tentang kebenaran, tidak berbicara tentang realitas empiris, tetapi ideologi berbicara tentang kepentingan, kegunaan, kehendak, dan pamrih (Alex, 2013). Bahasa ideologi didalam pengguna David Kaplan (Kaplan, 2012) lingkupannya yaitu nilai, norma, filosofi serta keyakinan agama, perasaan, kaidah, etika, pengetahuan atau kepercayaan, etos dan sejenisnya. Tanda-tanda visual, verbal termasuk audio menciptakan makna denotatif, konotatif dan mitos. Kesenian Rodat memiliki ideologi yaitu religiusitas. Religiusitas berasal dari kata "religion" yang lebih umum digunakan untuk mengacu pada tradisi dan kepercayaan budaya manusia. Sartono Kartodirdjo (Alex, 2013) menyebutkan ada lima unsur dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengalaman, dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi intelektual ideal, dan dimensi "konsekuensi".

Kesenian Rodat adalah jenis tarian yang bernafaskan Islami. Awalnya

Kesenian Rodat hanya dengan bantuan rebana, namun seiring berjalannya waktu instrumen yang digunakan berkembang menjadi meliputi kendang, bedug, saron, demung, band, keyboard, gitar bass, dan gitar melodi. Rodat mengisahkan tentang perjalanan seorang wali yaitu Sunan Kalijaga. Pada zaman dahulu, Sunan Kalijaga menyebarkan Islam ke tempat yang jauh, kemudian Sunan Kalijaga mengajarkan dua *syahadat*. Sunan Kalijaga tidak menghilangkan budaya dan kesenian apapun dari desa tersebut melalui pemekarannya. Salah satu kesenian yang ada adalah kesenian Rodat. Kata "Rodat" berarti "*weruha kalimat syahadat*". Kesenian Rodat biasanya digunakan guna menyemarakkan suasana pada upacara tertentu seperti bersih desa, syawalan, dan pesta hajatan. Dari kesenian Rodat terdapat simbol masyarakat Boyolali yang menggambarkan diri sebagai bagian dari misi mereka dalam bermasyarakat, yakni solidaritas masyarakat agar selalu bekerja sama, saling menghormati serta menghargai. Kesenian rodat tidak hanya merupakan bentuk budaya dari aktivitas masyarakat yang terhubung secara sosial, tetapi juga mengandung makna simbolik yang ingin dicapai oleh masyarakat sebagai generasi penerus budaya yang telah ada sejak dahulu kala. Jadi simbolisme yang ingin disampaikan adalah bahwa pada zaman dahulu Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam dan mengajarkan dua kalimat *syahadat*.

Terdapat ada lima klasifikasi pesan nonverbal (Maydi & Esfandari, 2018) Salah satunya adalah pesan isyarat (*gestural*). Pesan gestur merupakan pesan yang disampaikan melalui gerakan bagian tubuh guna menyampaikan isi pesan, misalnya gerakan tangan. Dalam konteks ini, Rodat mempunyai banyak isi pesan gestur yang berkaitan dengan gerakan tubuh yang ditunjukkan pemain selama pertunjukan. Semua gestur tersebut memiliki arti tersendiri untuk disampaikan, namun masih terdapat penonton yang tidak menangkapnya. Dalam penyampaian isi pesan suatu kegiatan komunikasi akan lebih mudah bila ada komunikasi verbal dan nonverbal, dengan adanya komunikasi nonverbal yang mendukung dan memperkuat pentingnya komunikasi verbal. Ada lima unsur yang masuk dalam dimensi religiusitas menurut Sartono Kartidirdjo sebagai berikut (Muchtar Ghazali, 2011) :

1. Dimensi (ruang) pengalaman, cangkumannya yaitu semua sensasi persepsi dan perasaan yang dialami dalam komunikasi dengan realitas supernatural.
2. Ruang ideologis, yang mencakup seperangkap kepercayaan.
3. Dimensi (ruang) ritual, yang mencakup semua kegiatan seperti upacara, doa dan partisipasi dalam berbagai kewajiban.
4. Dimensi (ruang) intelektual, mengacu pada pengetahuan tentang ajaran agama.
5. Dimensi (ruang) "konsekuensi", mencakup semua efek dari keyakinan, praktik, pengetahuan umat beragama, yaitu semua tindakan dan sikap yang dihasilkan dari agama.

Kesenian Rodat merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang dikemas menggunakan konsep budaya. Semua tanda secara visual, verbal, dan audio akan memaknai fungsi religious. Contohnya pada gerakan ayun-ayun kipas dengan kepala beragguk ini bertujuan untuk tetap berdzikir kepada Allah dalam segala masalah kehidupan. Audio yang dibunyikan juga *syair* pengingat kepada

Allah. Selain audio, dalam gerakan Rodat ini terdapat doa-doa sebagai manusia yang selalu memohon ampun kepada Allah S.w.t.

Ideologi lain menyebutkan bahwa agama berfungsi sebagai sistem budaya. Dalam keseharian, agama memberikan pengaruh yang besar terdapan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat setempat. Contohnya pada kesenian Rodat tersebut, pemainnya laki-laki memakai baju rapi bernuansa Jawa dengan corak loreng hitam coklat. Ada juga yang menggunakan baju putih dengan dihiasi *jarik* yang menggambarkan orang Jawa yang penuh sopan santun. Dalam kesenian Rodat juga menggunakan Celana yang menutupi lutut pemainnya. Jadi terlihat menghargai aturan agama yang harus berpakaian yang menutup aurat dan pakaian adat Jawa yang harus sopan.

Tabel 1 Tanda Pada Kesenian Rodat

TANDA		
VISUAL	VERBAL	AUDIO
Proses Tampil Kesenian Rodat - Gerakan - Warna - Pakaiana	Syair 1 <i>Asyhadu an laa ilaaha illallah Waasyhadu anna Muhammad Rasuulullah.</i> Syair 2 <i>Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Thaaha Rasuulillaah Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Yaa Siin Habibiillaah</i> Artinya : Syair 1 <i>Tiada Tuhan selain Allah Nabi Muhammad utusan Allah</i> Syair 2 <i>Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi utusan Allah. Rahmat dan keselamatan Allah, semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah.</i>	Suara Rebana, Gong, Kendang, dan alat musik pendukung.



Gambar 1 Contoh Kesenian Rodat

KESIMPULAN

Setelah menemukan hasil penelitian dan analisis data yang telah dijabarkan. Maka terdapat simpulan bahwa makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah kata. *Syair* yang menggunakan doa dalam agama Islam dan juga *syair* Bahasa Jawa, bisa sangat mudah diartikan. Begitupun makna denotatif dari gerakan Rodat dan audio yang bisa dilihat secara langsung. Bahwa Rodat memiliki 6 bagian gerakan dan audio dari alat musik rebana dan pendukung. Setelah denotatif, peneliti menganalisis pemaknaan dilakukan secara lebih dalam lagi hingga ke tahap selanjutnya yaitu konotatif. Seperti Arti dari syair *syahadat* yaitu dengan mengikrarkan kalimat *syahadat* seorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah yang disampaikan melalui seorang Rasul Allah yaitu Muhammad. Kemudian gerakan dalam Rodat juga mempunyai makna dari pertama penyambutan sampai makna simbolik untuk tetap memohon ampun pada Allah s.w.t. Seperangkat alat *Rebana*, menjadi simbol untuk melakukan sesuatu yang baik. Berdoa dengan dijadikan *syair* agar lebih masuk pada masyarakat. Suara musik yang sangat semarak membuat suasana lebih hidup dan syair lebih diterima dikalangan masyarakat yang memang lebih suka dengan keramaian.

Berdasarkan hasil analisis pemaknaan yang telah diuraikan, terdapat sebuah konsep yang disebut Hirofani. Hirofani dapat diartikan sebagai perwujudan kesucian atau kemandirian. Dalam sejarah agama-agama, mulai dari agama etnik dengan budaya sederhana hingga agama nasional dengan budaya maju, terdapat banyak hierophanes sebagai manifestasi sakral. (Ghazali,2011:48). Hasil analisis tanda visual, verbal dan audio mengungkap ideologi yang melekat pada Kesenian Rodat yaitu religiusitas. Ideologi lain menyebutkan bahwa agama adalah sistem budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, agama memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
Budiman, K. (1999). *Semiotika*. LKIS.
Hendropuspito, D. (1983). *Sosiologi Agama*. Kanisius.
Kaplan, D. (2012). *Teori Budaya*. Pustaka Belajar.



- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh riset media, public relations, komunikasi pemasaran dan organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Maydi, K. S., & Esfandari, D. A. (2018). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Karya Video Klip " baby Shark" Dalam Mempromosikan Citra Pejabat Daerah Bima Arya Sugiarto Di Kota Bogor*. eProceedings of Management, 5(1).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Ghazali, A. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama* (Cet. 1). Alfabeta.
- Novianti, E. (2014). *Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sundaminang di Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi, 2(2), 161–172.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*.
- Sinar, T. S. (2012). *Teori & analisis wacana pendekatan linguistik sistemik fungsional*. Medan: Mitra.
- Sugiyono, M. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarko, B., Purworini, D., MM, S. S., Triyono, A., & Sos, S. (2013). *Strategi Komunikasi Humas PMI Kabupaten Blora (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Persuasi Humas PMI Kabupaten Blora Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Melakukan Donor Darah)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

